

STRATEGI PEMBERDAYAAN DAN PENGOLAHAN KAKAO UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DI KABUPATEN BOALEMO PROVINSI GORONTALO

Sartika Dewi Usman

Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Jenderal Sudirman, No. 6, Kota Gorontalo, Indonesia, 96127
Penulis Korespondensi : sartikadewi@ung.ac.id

Abstrak

Satu-satu cara untuk memberdayakan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan menciptakan keunggulan dan daya saing produk yang dihasilkan masyarakat. Kontribusi nyata produk olahan kakao yang dikelola untuk menciptakan daya saing dan keunggulan produk pastilah akan membawa pada nilai tambah ekonomi dan kesejahteraan kelompok masyarakat. Gerakan sejuta Kakao di Kabupaten Boalemo telah mengantarkan program ini sebagai program unggulan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Tingginya harapan atas kebijakan ini mengharuskan semua pihak untuk terus bekerja mengefektifkan kebijakan dimaksud. Masalah mendasar yang dihadapi sekarang ini adalah terus meningkatnya hasil produksi bahan baku, namun nilai tambah melalui pengolahan masih sangat kurang. Berdasarkan kondisi tersebut di atas maka fokus kegiatan adalah : 1) merancang strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan kakao yang sesuai karakteristik wilayah sosial dan ekonomi di Kabupaten Boalemo, 2) mengestimasi dan melaksanakan konsep pemberdayaan pengolahan kakao. Metode yang digunakan adalah kajian data primer dan sekunder strategi pemberdayaan kelompok. Hasil kegiatan diharapkan dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan daya saing dan sebagai penggerak perekonomian masyarakat serta oleh pihak swasta dalam mengembangkan komoditas aneka olahan kakao.

Kata Kunci : Model diversifikasi, Olahan Kakao dan Kesejahteraan berkelanjutan

Abstract

The only method to empower and improve community welfare is by creating excellence and competitiveness of product generated by the community. A tangible contribution of cacao products that is managed to create competitiveness and excellence of product will certainly have an impact on the economic value added and community welfare. Gerakan sejuta kakao (One million cacao movement) in Boalemo District had brought the program as an excellent program to improve the community's economic welfare. The high expectation for this policy requires all parties to work continuously by streamlining the policy. The fundamental problem that currently encounters is an ongoing increase in the production yield of raw material, yet the added value through processing remains extremely low. Based on the condition, the focuses of this research are: 1) designing community empowerment strategy in processing cacao based on the characteristics of socio and economic areas in Boalemo District, and 2) estimating and implementing cacao processing empowerment concept. The method used in this research is primary and secondary data study of community empowerment strategy. The result of the activity is expected to be useful for the local government in improving competitiveness and as a community economic driver as well as for private parties in developing the commodity of various cacao processed.

Keywords: Diversification Model, Processed Cacao, and Sustainable Welfare

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Boalemo terlahir sebagai daerah pemekaran yang dibentuk pada tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 50 tahun 1999 yang telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2000 tentang pembentukan Kabupaten Boalemo. Daerah ini

merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo. Berdasarkan posisi geografis wilayah ini berada di antara titik 00°23'50" sampai 00°55'40" Lintang Utara dan 122°01'10" sampai 122°39'25" Bujur Timur. Kecamatan Tilamuta sebagai ibu kota dan juga pusat kegiatan bisnis.

Adapun luas daerah ini yaitu 2.300,90 Km². Daerah Boalemo terdiri dari 82 desa yang tersebar di 7 kecamatan. Adapun wilayah Kecamatan terluas berada di Kecamatan Botumoito, dengan luas 467,30 km². Untuk wilayah kecamatan terkecil adalah Kecamatan Paguayaman Pantai, seluas 124,50 Km² (*website kab. Boalemo*).

Pada tahun 2013 tingkat pertumbuhan ekonomi Boalemo mencapai 5,6 %, selanjutnya tahun 2014 mencapai 6 %, dan tahun 2015 tingkat pertumbuhan ekonomi daerah ini mencapai 6,5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kab. Boalemo menunjukkan kontribusi terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Kab Boalemo adalah dari sektor pertanian. Sejauh ini Boalemo memiliki potensi wilayah perkebunan seluas 23.011 hektare, dan baru 2.908 hektar yang digunakan. Artinya masih terdapat 20.103 hektar lahan yang belum digunakan.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan di kabupaten Boalemo adalah Kakao. Tingginya harga jual dan permintaan pasar kakao menyebabkan komoditas ini menjadi program unggulan di Kabupaten Boalemo yang telah mencanangkan program Sejuta Kakao. Pengembangan Kakao di daerah ini telah dimulai

tahun 2011 hingga sekarang dan akan terus dilanjutkan pada tahun-tahun yang akan datang. Kakao merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani (Charisma : 2013). Melihat besarnya potensi dalam pengembangan Kakao, pemerintah daerah pun mengajak seluruh masyarakat untuk menanam Kakao, baik petani, pegawai negeri, pegawai swasta dan seluruh masyarakat, hal tersebut dimaksudkan untuk mensukseskan program sejuta Kakao di Boalemo. Potensi tersebut belum dikelola dengan baik karena umumnya dijual secara gelondongan/biji. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan serta penguatan penguasaan teknologi khususnya Teknologi Tepat Guna (TTG) (Anna : 2019).

Dengan adanya kebijakan pengembangan Kakao yang akan menjadikan Boalemo sebagai pusat Kakao di Gorontalo, dan tingginya animo masyarakat dalam mengembangkan kakao, serta adanya dukungan stakeholder terkait, maka sangat diharapkan kebijakan ini benar-benar dapat berkontribusi nyata pada kesejahteraan masyarakat.



Gambar 1 dan 2 : Bantuan bibit Kakao yang disalurkan di tiap kecamatan secara cuma-cuma pada masyarakat Boalemo

Adapun 7 kecamatan di Kabupaten Boalemo yang menjadi wilayah pengembangan Kakao dapat dirinci adalah kecamatan Paguayaman, Wonosari, Tilamuta, Botumoito, Dulupi, Manangu dan Paguayaman Pantai. Salah satu topik riset unggulan perguruan tinggi difokuskan pada pengembangan komoditas unggulan berbasis Usaha Mikro Kecil Menengah dan Koperasi (UMKMK) serta pengembangan budaya lokal dalam rangka pembentukan karakter dan mengatasi problem sosial. Landasan pemetaan adalah Rencana Strategis Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2016-2020 LPPM UNG. Berdasarkan hasil pemetaan dan rencana strategis, ditentukan rumusan tema unggulan UNG, yaitu: *“Strategi pemberdayaan potensi daerah untuk penguatan budaya dan kesejahteraan*

masyarakat”. Riset unggulan universitas ditetapkan berdasarkan potensi unggulan daerah yang selama ini belum dikembangkan. Dari 7 (tujuh) riset unggulan yang ditetapkan maka bidang riset berorientasi produk ini berfokus pada pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, dengan topik riset Ketahanan Pangan Melalui Strategi Pengelolaan Hasil dan Pemberdayaan Masyarakat. Analisis yang dilakukan sesuai dengan kondisi sekarang dimana pengolahan hasil pertanian yang sedang berkembang dengan nilai ekonomi tinggi adalah industri pengolahan komoditas berbasis hasil pertanian kakao. Berkaitan dengan nilai tambah produk dapat dicapai dengan beberapa cara, namun yang terutama adalah inovasi. Nilai tambah dari aspek ekonomi adalah meningkatkan nilai produk.

Selanjutnya suatu produksi dikatakan memiliki nilai tambah ketika produk tersebut telah mencapai bentuk tertentu seperti kualitas; memenuhi harapan pengguna, menyediakan bentuk sesuai kebutuhan (Manalu : 2018). Titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri.

Industri yang mengolah hasil-hasil pertanian primer menjadi produk olahan yaitu agroindustri (Herdhiansyah : 2018). Industri kecil pengolahan berbasis kakao sudah cukup banyak diantaranya : 1) Aneka Permen Cokelat, 2) Aneka produk kue cokelat, 3) Produk Roti Cokelat, 4) Dodol Cokelat, 5) Kerupuk cokelat, dan lain sebagainya, sedangkan limbah kakao dapat diolah menjadi pupuk kompos yang bermanfaat bagi tanaman. Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandiriannya (Suprayatmi : 2015). Konsep pemberdayaan masyarakat yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan budaya berkelanjutan adalah adanya partisipasi masyarakat dalam perencanaan (Basyir : 2017).

Diversifikasi produk olahan kakao dimaksudkan untuk mewujudkan nilai tambah ekonomi dan kesejahteraan yang berkelanjutan bagi kelompok masyarakat sekaligus untuk memenuhi permintaan pasar produk olahan kakao di tingkat lokal maupun pengembangannya di tingkat nasional. Berdasarkan latar belakang di atas, maka kajian ini akan difokuskan pada beberapa aspek penting, yaitu bagaimanakah : 1) Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Kakao Kekuatan di Kabupaten Boalemo, 2) implementasi Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolah Kakao, yang terdiri dari : Pembentukan kelompok, penguatan kelompok, pelatihan, pelaksanaan program, monitoring evaluasi dan penguatan.

2. BAHAN DAN METODE

Konteks strategi pemberdayaan ini difokuskan pada pengolahan kakao untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok pengolah kakao di Kabupaten Boalemo.

Tabel 1. Metode analisis strategi pemberdayaan kelompok

No	Sub Fokus	Langkah-langkah dalam bentuk program
1	Kekuatan	1. Identifikasi berbagai faktor kekuatan dalam pemberdayaan kelompok 2. Analisis integrasi kekuatan internal dengan peluang dan tantangan 3. Sinergitas antara kekuatan, peluang dan tantangan
2	Kelemahan	1. Identifikasi kelemahan kelompok dalam pengolahan kakao 2. Analisis faktor penyebab kelemahan kelompok dalam pengolahan kakao 3. Sinergitas solusi dalam mengatasi kelemahan kelompok
3	Peluang	1. Identifikasi berbagai peluang pengolahan kakao 2. Analisis pemanfaatan peluang dalam pengolahan kakao 3. Sinergitas antara peluang dan kekuatan
4	Ancaman	1. Identifikasi berbagai ancaman dalam persaingan pengolahan kakao 2. Analisis metode dalam mengatasi ancaman dalam pengolahan kakao 3. Sinergitas berbagai sumberdaya dalam mengatasi ancaman
5	Strategi SO	1. Identifikasi berbagai alternative strategi SO 2. Analisis efektifitas dan efisiensi strategi dan pengukurannya 3. Sinergitas strategi SO dengan sumberdaya yang dimiliki
6	Strategi ST	1. Identifikasi berbagai alternatif strategi ST 2. Analisis efektifitas dan efisiensi strategi dan pengukurannya 3. Sinergitas strategi ST dengan sumberdaya yang dimiliki
7	Strategi WO	1. Identifikasi berbagai alternative strategi WO 2. Analisis efektifitas dan efisiensi strategi dan pengukurannya 3. Sinergitas strategi WO dengan sumberdaya yang dimiliki
8	Strategi WT	1. Identifikasi berbagai alternative strategi WT 2. Analisis efektifitas dan efisiensi strategi dan pengukurannya 3. Sinergitas strategi WT dengan sumberdaya yang dimiliki

Sumber: Hasil analisis lapangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kebijakan pemerintah terhadap pembinaan kelompok usaha petani Kakao dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat yang termasuk dalam kelompok sasaran. Dengan demikian pengukuran terhadap berhasil tidaknya sebuah kebijakan dinilai dari

seberapa efektif pembinaan dimaksud dapat meningkatkan kesejahteraan kelompok sasaran. Pemerintah daerah dalam kurun waktu lima tahun telah menyalurkan dana milyaran rupiah untuk mensejahterakan masyarakat kelompok sasaran, namun demikian dalam kurun waktu tersebut belum menunjukkan keberhasilan signifikan yang

diharapkan. Hal ini diantaranya dapat dilihat dari indikator sebagai ukuran keberhasilan program ini, yaitu 1) Belum adanya analisis strategi pengembangan usaha kakao dan penggunaan teknologi tepat guna dalam pengolahan kakao, 2) belum adanya standarisasi tahapan dalam pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan kakao. Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat (Darmansyah : 2014). Kendala lain yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah dalam mengakses permodalan adalah risiko mereka yang dinilai oleh pemberi pinjaman cenderung lebih besar akibat manajemen yang kurang profesional. Dalam konteks ini pihak ketiga enggan menyediakan dana bagi usaha kecil karena dianggap lebih berisiko. Pihak ketiga melihat terdapat tiga risiko yang dapat saja ditemui pada sector usaha kecil, yaitu : 1) usaha kecil menghadapi lingkungan persaingan yang lebih tidak pasti dibandingkan dengan perusahaan besar, sebagaimana dibuktikan oleh tingkat laba yang lebih beragam dan tingkat kegagalan yang lebih tinggi. 2) usaha kecil memiliki sumberdaya kurang memadai untuk mengatasi gejolak ekonomi yang setiap waktu bias saja terjadi. 3) risiko dari mekanisme pembukuan keuangan yang tidak memadai. Dalam konteks usaha kakao maka dibutuhkan tata kelola kelompok dalam penyusunan dan implementasi strategi.

A. Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengolahan Kakao.

- 1) Kekuatan. Dari hasil analisis dan identifikasi kekuatan yang dimiliki untuk pengembangan kakao di Kabupaten Boalemo diperoleh data kualitatif sebagai berikut: 1) Kelompok usaha mempunyai status kepemilikan lahan milik sendiri. Dalam hal ini merupakan kekuatan bagi pelaku usaha kecil untuk meningkatkan produksinya serta menjadi faktor pendukung dalam kepercayaan bekerjasama dengan pihak yang terkait dengan pengolahan kakao, 2) Minat kelompok dalam pengolahan kakao sangat tinggi dan kesadaran untuk berusaha sangat tinggi. Hal ini akan memudahkan untuk bermitra dengan pengusaha atau investor, 3) Adanya kerjasama antara kelompok pengolah kakao dengan pemerintah dalam rangka program pembinaan kelompok usaha masyarakat, 4) Pengurus kelompok sudah berpengalaman. Pengurus kelompok juga memiliki pendidikan formal yang akan mempermudah kelompok untuk penyerapan teknologi dan kerjasama dengan pihak mitra, 5) Harga produk hasil olahan kakao sangat stabil, utamanya di tingkat lokal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, 6) Ketersediaan kelompok usaha masyarakat untuk menerima penerapan iptek, 7) Ketersediaan untuk bekerjasama dengan mitra dalam rangka pemberdayaan kelompok.

- 2) Kelemahan. Dari hasil analisis dan identifikasi kelemahan ada dan dapat menghambat pengembangan kakao di Kabupaten Boalemo diperoleh data kualitatif sebagai berikut : 1) Masih minimnya penggunaan iptek dalam pengolahan kakao, 2) Masih kurangnya pengetahuan tentang perencanaan bisnis pengolahan kakao, 3) Kurangnya pengetahuan kelompok tentang manajemen usaha diversifikasi kakao, 4) Kurangnya pengetahuan kelompok tentang fungsi pelaksanaan kegiatan usaha sesuai rencana dan sumberdaya yang telah dialokasikan, 5) Kurangnya kemampuan kelompok dalam menerapkan fungsi control terhadap jalannya pengelolaan usaha diversifikasi kakao, 6) Tidak adanya pemetaan pasar distribusi kakao dan kerjasama dengan mitra, 7) Belum adanya kerjasama kemitraan dengan pihak lain, 8) Kurangnya kemampuan menyusun studi kelayakan bisnis dalam satu periode tertentu.
- 3) Peluang. Dari hasil analisis dan identifikasi peluang yang dimiliki dalam pengembangan kakao di Kabupaten Boalemo diperoleh data kualitatif sebagai berikut : 1) Adanya kebijakan pemerintah yang mengandalkan produk kakao sebagai komoditi unggulan Kabupaten Boalemo sebagai sentra pengolahan kakao yang akan membuka peluang lapangan pekerjaan, serta adanya kelompok usaha masyarakat yang dapat difasilitasi oleh pemerintah, 2) Komitmen pemerintah dan stakeholders dalam meningkatkan dan mengembangkan produk kakao menjadi peluang yang sangat besar bagi Kabupaten Boalemo untuk meningkatkan produksinya, 3) Banyaknya akses bantuan dana, sarana dan prasarana dari pemerintah membuat pengolahan kakao akan semakin berkembang, 4) Boalemo merupakan wilayah pertanian dengan program sejuta kakao yang akan memudahkan pihak mitra untuk berinvestasi di Kabupaten Boalemo.
- 4) Ancaman. Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi ancaman dalam pengembangan kakao diperoleh data kualitatif sebagai berikut : 1) Pembinaan terhadap kelompok pengolah kakao belum berjalan dengan efektif dan berkesinambungan. Salah satu penyebabnya adalah adanya pergantian kepemimpinan di daerah yang merubah program unggulan sehingga pengembangan kakao kurang berjalan maksimal, 2) Pemerintah Kabupaten Boalemo belum menjamin dan memfasilitasi pemasaran produk hasil olahan kakao, sehingga menyebabkan belum lancarnya pemasaran yang berdampak pada tingkat pendapatan kelompok, 3) Peran stakeholder belum berpusat pada satu sistem untuk melakukan kerjasama untuk peningkatan

- produksi olahan kakao sebagai komoditi unggulan Kabupaten Boalemo, 4) Adanya hasil produksi olahan kakao yang dipasarkan di wilayah Kabupaten Boalemo.
- 5) Strategi SO. Dengan menitik beratkan antara kekuatan dan peluang yang ada dalam pengembangan usaha pengolahan produk kakao untuk mengoptimalkan hubungan yang harmonis antara petani kakao, kelompok pengolah dan pihak pemerintah diperlukan saling kepercayaan dan penumbuhan sikap saling ketergantungan. Langkah strategis yang memungkinkan untuk di aplikasikan dalam pengembangan usaha kakao di Kabupaten Boalemo yaitu dengan menjalin kerjasama yang saling menguntungkan, baik di pihak petani kakao, kelompok usaha pengolah dan pemerintah dengan melibatkan Perguruan Tinggi sebagai fasilitator tenaga ahli. Model pemberdayaan kelembagaan petani melalui penguatan sinergi kelembagaan antar pemangku kepentingan (Raharto, 2016).
 - 6) Strategi ST. Memanfaatkan kekuatan internal dan meminimalkan ancaman eksternal dengan strategi peningkatan kualitas kerjasama antara petani dan kelompok usaha pengolah dengan pihak pemerintah membutuhkan langkah strategis yang terencana dan terukur. Dengan memposisikan pemerintah sebagai pengontrol harga kakao di Kabupaten Boalemo akan memberikan perlindungan bagi kelompok petani dan pengolah kakao. Strategi lain yang sangat dibutuhkan untuk pengembangan usaha pengolahan kakao adalah pemusatan peran stakeholder agar berpusat pada satu sistem pengelolaan untuk melakukan kerjasama, sehingga praktek kemitraan dapat berjalan lebih optimal. Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani dan pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar (Fidyansari : 2016).
 - 7) Strategi WO. Memafaatkan peluang yang ada dan meminimalisir faktor kelemahan dalam pengolahan kakao. Mengembangkan sistem permodalan baik dikalangan petani maupun kepada kelompok usaha pengolah kakao melalui koperasi, agar kestabilan harga dan peningkatan produksi dapat menjadi sejalan dengan harapan pemerintah untuk memakmurkan kehidupan masyarakat dan dapat mewujudkan kemandirian kelompok masyarakat. Kemandirian dalam mengadopsi teknologi sangat dibutuhkan. Oleh karena itulah, untuk memberdayakan kelompok agar mandiri, menjadi hal yang sangat penting agar mereka tidak tergantung kepada bantuan pemerintah (Trimo : 2020).
 - 8) Strategi WT. Fokusnya adalah mengurangi kelemahan dan menghadapi ancaman yang mungkin datang. Salah satu aspek penting bagi kelompok adalah diberdayakannya koperasi kelompok usaha pengolah kakao sebagai bentuk kerjasama kelompok dalam ekonomi, khususnya untuk meningkatkan produksi kakao dan olahannya. Dengan demikian diharapkan adanya peningkatan taraf hidup petani rumput laut sebagai harapan untuk keberlanjutan usaha diversifikasi kakao, sebagai usaha yang sukses. Implementasi strategi tersebut menghasilkan kekuatan yang menjadikan kelompok pengolah kakao akan mandiri sehingga memberikan kemudahan untuk inovasi baru diversifikasi produk kakao. Hasil implementasi strategi diharapkan memberikan dampak positif dalam implementasi kebijakan dan strategi dalam diversifikasi produk kakao di Kabupaten Boalemo. Dengan demikian keputusan strategi yang sesuai untuk Kabupaten Boalemo dalam diversifikasi produk kakao kedepan didasarkan pada analisa SWOT sebagaimana diuraikan diatas.

B. Implementasi Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolah Kakao

Implementasi hasil analisis strategi pengembangan kakao di Kabupaten Boalemo akan dilaksanakan melalui lima tahap meliputi :

- 1) Pembentukan Kelompok. Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk dapat memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan (Sismudjito : 2016). Adapun yang dimaksud kelompok sasaran adalah masyarakat produktif yang mengolah kakao dalam di desa. Upaya yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, dengan fokus kelompok sasaran. Pembinaan kelompok melalui kebersamaan untuk meningkatkan peran aktif kelompok dalam diversifikasi kakao. Diharapkan melalui berkelompok tumbuh komitmen para anggota sehingga akan berkembang pula sikap keserasian, kebersamaan dalam bekerja dari mereka sendiri. Sebagai kelompok sasaran masyarakat dikelompokkan berdasarkan domisili pada masing-masing desa. Pada setiap desa dibentuk satu kelompok warga yang terpilih dari masing-masing sepuluh anggota masyarakat sebagai anggota kelompok yang berperan aktif dalam kegiatan pengolahan kakao.
- 2) Kelembagaan Kelompok. Peran aktif kelompok dimaksudkan untuk

- memaksimalkan kemampuan kelompok: a) Efektif dalam pengambilan keputusan secara mufakat; b) berkomitmen patuh pada putusan yang ditetapkan; c) aktif dalam mencari dan memanfaatkan data dan informasi; d) komitmen pada kerjasama kelompok; e) bersedia aktif bekerjasama dengan kelompok masyarakat lainnya.
- 3) Pelatihan. Pelatihan dilakukan pada saat kegiatan di lapangan dan diikuti sepuluh peserta anggota kelompok sasaran. Jenis pelatihan meliputi: a) diversifikasi pengolahan kakao terpadu dan berkelanjutan dengan komponen utama menjadi ragam produk kakao yang bernilai ekonomi b) penerapan teknologi diversifikasi produk kakao bagi kelompok sasaran, d) teknologi pengelolaan limbah kakao dan pemanfaatannya yang ramah lingkungan e) manajemen pemasaran ragam produk kakao, serta f) upaya penguatan kelompok usaha masyarakat. Dari kegiatan ini dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi pengolahan kakao berkontribusi dalam pengembangan dan memberdayakan serta berpengaruh pada kemampuan *skill* serta perekonomian masyarakat (Sulistyaningrum : 2015)
 - 4) Pelaksanaan Program. Kegiatan ini pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan kepada masyarakat. Bentuk Iptek pendidikan yang diimplementasikan pada masyarakat adalah melalui bimbingan teknis yang dilanjutkan dengan penerapan teknologi dan pendampingan. Oleh karena itu dikembangkan prinsip nilai manfaat yang sesuai dengan pengalaman, praktis, menarik dan partisipasi aktif. Dalam upaya mencapai maksud tersebut maka dilakukan tahapan, yaitu : 1) bimbingan teknis, 2) pendampingan, 3) monitoring evaluasi dan penguatan. Kegiatan lainnya adalah evaluasi secara periodik untuk keterampilan penguasaan iptek diversifikasi kakao mulai tahap awal sampai tahap akhir secara berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan terbentuk kelompok masyarakat mandiri pengolah kakao dan akan terbentuk sentra kelompok masyarakat pengolah kakao. Untuk mencapai hasil yang maksimal maka implementasi penerapan Iptek dan pendampingan kelompok usaha pengolah kakao dilakukan dengan pendekatan budaya dan kearifan local. Dengan demikian kelompok masyarakat tidak merasa kehilangan budaya dan adat isitiadat yang menjadi ciri khas masyarakat setempat. Dengan berbagai pendekatan di atas diharapkan masyarakat dapat melakukan aktifitas produksi, dimana produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau

menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan (Masni : 2016).

- 5) Monitoring Evaluasi dan penguatan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan, dan menilai kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan. Evaluator dapat dibentuk oleh tim pelaksana bersama pendamping dan warga kelompok sasaran. Evaluator dapat juga berfungsi sebagai motivator bagi pengurus, anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman yang berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya yang tersedia dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam pengolahan kakao untuk meningkatkan pendapatan kelompok secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan seperti telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Strategi pengembangan usaha yang efektif untuk meningkatkan penerimaan kelompok usaha kakao yaitu: a) Pengembangan kerjasama antara pemerintah, kelompok usaha masyarakat dengan melibatkan Perguruan Tinggi sebagai fasilitator tenaga ahli, b) pemusatan peran stakeholder dalam pembinaan kelompok usaha pengolah kakao, c) Mengembangkan sistem permodalan dan usaha manajemen yang baik melalui koperasi atau lembaga keuangan lainnya, mengadakan pelatihan dan pembinaan manajemen usaha bagi kelompok masyarakat.
- 2) Implementasi Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolah Kakao, diantaranya dapat dilaksanakan melalui : Pembentukan kelompok, penguatan kelompok, pelatihan, pelaksanaan program, monitoring evaluasi dan penguatan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih pada pemerintah daerah kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo, yang telah memberikan bantuan utamanya pada dukungan data.Semua pihak yang telah membantu penulis dalam kegiatan ini diucapkan terimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Hajar, 2019, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Yang Berbasis Potensi Lokal Sebagai Wujud Terbangunnya Kelompok Home Industry Menuju Masyarakat Sejahtera Di Kecamatan Sindue*, Jurnal Inovatif Pengabdian Masyarakat 2(1): 1-11 ISSN: 2621-5195

- Basyir Malik Naharul, Jannah Raudlatul, 2017, *The Economic Prosperity Strengthening Strategy of Cocoa Farmers by Gapoktan in the Village of Plosorejo, Kademangan Subdistrict, District of Blitar*, E-SOSPOL Volume IV Edisi 2, Mei – Agustus 2017; hal. 115 – 120
- Charisma Genta, Sudrajat, 2013, *Peranan Usahatani Kakao Terhadap Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Wiyono, Gedong Tataan Lampung*, Jurnal Bumi Indonesia
- Darmansyah dkk, 2014, *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Kakao Di Desa Kayuangan Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, Otoritas*, Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol. IV No. 1 April 2014
- Fidyansari Dharma, 2016, *Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kakao bermitra dengan pt mars (studi kasus Di desa cendana hijau kecamatan wotu Kabupaten luwu timur)*, Jurnal Perbal Universitas Cokroaminoto Palopo, Volume 4 Nomor 2
- Herdhiansyah Dhian, Asriani, 2018, *Agroindustry Development Strategy of Cocoa Commodity in Kolaka Regency - Southeast Sulawesi*, Jurnal Agroindustri Halal ISSN 2442-3548 Volume 4 Nomor 1, April 2018
- Manalu Radot, 2018, *Processing of Smallholder Plantations Cocoa Production to Increase Farmers Income*, Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, (E-ISSN: 2528-4673 P-ISSN: 2086-6313) Vol. 9, No. 2, Desember 2018 99 - 111
- Manalu Lamhot P, 2016, *Study On The Role Of Research And Development In Supporting Indonesian Cocoa Industry*, M.P.I. Vol.10, No 1, April 2016, (19 – 26)
- Masni, dkk, 2016, *Analisis Pendapatan Petani Kakao Di Desa Pancakarsa Ii Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato (Studi Kasus Desa Pancakarsa II Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato)*, Agronesia : Jurnal Ilmiah Agribisnis, ISSN : 2541 - 6847
- Raharto, S. (2016). *Institutional Development Model Cocoa Farmers in East Java Province District Blitar*. Italian Oral Surgery (pp. 95-102). Elsevier: <http://10.1016/j.aaspro.2016.02.131>
- Sismudjito : 2016, *Socio-Economic Empowerment of Farmers on Large Scale Plantation: Case Study in Kisaran Subdistrict, North of Sumatra, Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, April 2016, hal 61-69
- Suprayatmi M, dkk, 2015, *Pemberdayaan Kelompok Wanita Dalam Produksi Olahan Coklat, Media Pngabdian Kepada Masyarakat*, Qardhul Hasan ISSN 2442-3726, Volume 1, Nomor 1, April 2015
- Sulistyaningrum Afina, 2015, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Kakao Di Wisata Edukasi Kampung Coklat Desa Plosorejo Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*, Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Surabaya
- Trimo Lucyana, dkk, 2020, *study of empowering cocoa people Become independent community through agroindustry*, Mimbar Agribisnis, Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2020. 6(1): 128-140